

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Konsep Perkembangan Bicara dan Bahasa

1. Definisi

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan salah satu indikator utama perkembangan kognitif dan sosial pada masa anak-anak. Secara umum, perkembangan ini mencakup kemampuan reseptif (memahami bahasa) dan ekspresif (mengomunikasikan ide atau perasaan). Namun pada anak kembar, proses ini sering kali menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan anak tunggal (*singletons*). Perkembangan bahasa pada anak kembar sering kali ditandai dengan fase perolehan bahasa yang terjadi secara bertahap namun dengan kecepatan yang cenderung lebih lambat (Damayanti et al., 2023). Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara lingkungan linguistic anak kembar dan anak tunggal (Trombetta et al., 2019).

Anak kembar pada usia 5 tahun rata-rata memiliki keterlambatan bahasa, penelitian menunjukkan bahwa sekitar 38% hingga 50% anak kembar mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa pada masa kanak-kanak awal. Khusus pada rentang usia menjelang 5 tahun, angka ini biasanya mulai menurun karena adanya intervensi pendidikan (sekolah taman kanak-kanak) dan pematangan biologis. Namun, secara rata-rata, anak kembar masih memiliki risiko keterlambatan sekitar 1,5 hingga 2 kali lipat lebih tinggi dibandingkan anak tunggal (*singleton*) (Thorpe, 2003).

2. Masalah perkembangan anak yang mengalami *Speech delay*

Speech delay adalah kondisi keterlambatan perkembangan kemampuan bicara dan bahasa pada anak dibandingkan dengan tahap perkembangan normal sesuai usianya. Anak dengan *speech delay* mengalami hambatan dalam mengucapkan kata, menambah kosakata, menyusun kalimat, maupun memahami bahasa yang seharusnya sudah dikuasai pada usia tertentu.

Dalam kajian Ilmu Patologi Wicara dan Bahasa, kondisi ini dapat mencakup: keterlambatan produksi suara (*speech*), keterlambatan

pemahaman dan penggunaan bahasa (*language*) (Muslimat et al., 2020).

Penanganan anak dengan gangguan keterlambatan bicara dan bahasa (*speech delay*) perlu dilakukan sedini mungkin agar perkembangan komunikasi anak dapat optimal. Intervensi yang tepat tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara, tetapi juga melibatkan aspek pendengaran, pemahaman bahasa, serta interaksi sosial.

1) Pengurangan *screen time*:

Penggunaan gawai atau televisi secara berlebihan dapat menghambat perkembangan bahasa anak karena kurangnya interaksi dua arah. Oleh karena itu, waktu penggunaan layar perlu dibatasi dan diganti dengan aktivitas interaktif

2) Stimulasi bahasa di rumah:

Peran keluarga, khususnya orang tua, sangat penting dalam memberikan stimulasi bahasa. Beberapa bentuk stimulasi yang dapat dilakukan antara lain: Mengajak anak berbicara secara aktif setiap hari, Membacakan buku cerita, Mengajak anak bernyanyi atau bermain sambil berbicara, Memberikan respon positif terhadap

3) Terapi wicara:

Terapi wicara merupakan metode utama dalam menangani *speech delay*. Terapi ini dilakukan oleh terapis profesional dengan tujuan melatih kemampuan artikulasi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan komunikasi anak secara keseluruhan. Terapi dilakukan secara rutin dan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

4) Pendekatan multidisiplin:

Penanganan *speech delay* sering kali membutuhkan kerja sama berbagai pihak, seperti dokter, terapis wicara, psikolog, dan guru. Pendekatan multidisiplin ini bertujuan untuk memberikan intervensi yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan anak.

5) Dukungan emosional:

Anak dengan keterlambatan bicara memerlukan dukungan emosional dari lingkungan sekitarnya. Orang tua perlu memberikan

motivasi, kesabaran, serta tidak membandingkan anak dengan anak lain. Lingkungan yang positif akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi.

3. Penyebab *speech delay*

a. Penyebab *speech delay* pada anak kembar

- 1) Memiliki bahasa rahasia (*Cryptophasia*), Anak kembar sering membuat cara berkomunikasi sendiri yang hanya dimengerti oleh kedua anak tersebut, hal ini membuat mereka kurang terdorong untuk menggunakan bahasa baku
- 2) Kompetisi dan dominasi, salah satu anak biasanya lebih dominan dalam berbicara, sehingga saudaranya cenderung mengandalkan sang kembarannya untuk diwakilkan saat berkomunikasi
- 3) Atensi orang tua terbagi, waktu dan perhatian orang tua untuk mengajak bicara secara langsung (*one-on-one time*) terbagi dua, sehingga frekuensi stimulasi komunikasi individual berkurang.
- 4) Faktor biologis perkembangan, anak kembar lebih sering lahir prematur atau memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), yang menyebabkan beresiko memperlambat matangnya saraf bicara.

b. Penyebab *speech delay* pada anak tunggal

- 1) Orang tua terlalu antisipatif, orang tua kerap langsung memenuhi kebutuhan anak sebelum anak sempat mengucapkannya (misalnya langsung memberikan inum saat anak baru menunjuk), sehingga anak kehilangan dorongan untuk mengungkapkan kata-kata
- 2) Kurangnya stimulasi verbal, lingkungan rumah yang tenang atau orang tua yang jarang mengajak berdiskusi/membacakan buku secara aktif dapat memperlambat penambahan kosa kata
- 3) Paparan *screen time* berlebihan, penggunaan gawai, tablet, atau TV secara pasif mengurangi interaksi dua arah yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan bahasa

B. Konsep Pola asuh

1. Definisi

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak (Amalia et al., 2024). Orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Menurut Papalia, sejak anak masih berada dalam kandungan, orang tua sudah mulai berkomunikasi dengan anak untuk merangsang pendengaran bayi (Anggi Wardani Pradita & Lestari, 2024). Anak yang diberikan stimulasi terarah dan teratur akan mengalami perkembangan lebih pesat dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan stimulasi. Hal tersebut menandakan bahwa peran orang tua dalam menyelesaikan tugas perkembangan bahasa anak merupakan hal penting dan tepat.

Orang tua dengan anak yang mengalami gangguan *speech delay* adalah individu yang memiliki peran sebagai pengaruh utama bagi anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan bicara dan bahasa. dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi kebutuhan dasar tetapi juga sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan stimulasi, perhatian, serta dukungan terhadap perkembangan komunikasi anak

Anak dengan *speech delay* merupakan anak yang menunjukkan keterlambatan dalam kemampuan berbicara dibandingkan dengan anak seusianya. baik dalam pengucapan kata penggunaan kosakata maupun penyusunan kalimat oleh karena itu orang tua memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal keterlambatan tersebut serta mengambil langkah yang tepat untuk penanganannya. Orang tua dalam situasi ini juga dituntut untuk aktif berkolaborasi dengan profesional seperti terapis wicara, dokter, dan pendidik, guna mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal selain itu hanya orang tua perlu menciptakan lingkungan yang komunikatif, responsif dan penuh dukungan agar anak merasa nyaman dalam belajar komunikasi.

2. Strategi Penanganan Keterlambatan Bicara

Menurut Muhammad Ardiansyah penanganan keterlambatan perkembangan bahasa kebanyakan dilakukan hingga anak beranjak dewasa. Sebagai orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan bahasa maka harus belajar lagi. Dalam hal ini yaitu mempelajari seluk beluk mengenai membangun kalimat dan memahami tata bahasa, serta membantu anak dalam membaca-baca buku belajarnya. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengajak anak bergantian dalam bernyanyi serta membacakan buku cerita atau mendongeng kepada anak yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik. Adapun beberapa tindakan yang perlu dilakukan orang tua untuk menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah:

- a. Memberikan stimuli dan mendorong anak untuk bercakap-cakap sejak anak usia dini. Kondisi seperti ini dapat dilakukan oleh orang tua sejak anak lahir untuk memberikan stimulasi berbicara tersebut. Kemudian orang tua juga harus mengajak bicara dengan memberikan senyuman, pelukan, ciuman maupun perhatian supaya anak termotivasi untuk memberikan responnya.
- b. Selalu memberikan kontak mata yang penuh kasih sayang kepada anak dan intensif agar anak dapat merasakan perhatian, rasa sayang, cinta dan pengertian.
- c. Ketika anak menunjukkan emosi marah ataupun sedih sampai menangis, orang tua harus memberikan perhatian kepada anak.
- d. Melatih anak sejak dini untuk melakukan aktivitas lidah seperti menjulurkan lidah, menjilat es krim, meniup balon atau gelembung meminum air melalui sedotan, berkumur, atau mengunyah agar anak dapat melatih mekanisme bicaranya.

C. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak melalui sikap dan perilaku terlihat dalam menanamkan disiplin pada anak (Sugiyanto,

2015). Menurut Baumrind (Respati et al., 2006) terdapat 4 aspek pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

1. Kendali dari orang tua (*Parental Control*), tingkah laku orang tua dalam merespon perilaku anak yang tidak sesuai seperti yang diharapkan. Orang tua berusaha untuk mengubah perilaku yang muncul pada anak.
2. Tuntutan terhadap tingkah laku matang (*Parental Maturity Demands*), tuntutan orang tua agar anak dapat bertanggung jawab atas segala perilakunya sendiri.
3. Komunikasi antara orang tua dan anak (*Parent-Child communication*), usaha menciptakan komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Keseluruhan keadaan berpusat pada komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak.
4. Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*Parental Nurture*), ungkapan orang tua dalam memberikan kasih sayang sebagai bentuk perhatian untuk anak.

Bagi setiap orang tua pola asuh merupakan sebuah strategi yang diterapkan dalam keluarga untuk mencapai sebuah tujuan yang diharapkan secara optimal. Baumrind Jayanti (2012) membagi pola asuh menjadi 4 jenis klasifikasi yang berbeda yaitu:

1. Otoriter, orang tua menerapkan sebuah standar perilaku bagi anak dan orang tua memegang kendali penuh atas anak.
2. Permisif, orang tua menerapkan disiplin yang minim terhadap anak dan membiarkan anak untuk memiliki sesuai dengan kesenangan anak.
3. Demokratis, orang tua menerapkan sebuah standar tertentu bagi anak namun anak juga dilibatkan untuk memberikan sumbang ide dan diskusi bersama untuk mencapai sebuah kesepakatan antar dua belah pihak.
4. Penelantar, orang tua kurang memperhatikan anak dan cenderung menghabiskan waktu untuk pribadi mereka sendiri.

D. Konsep Penggunaan Gawai

1. Definisi Gawai

Gawai adalah perangkat elektronik berukuran relatif kecil yang dirancang untuk memudahkan aktivitas manusia melalui berbagai fitur teknologi modern. Gawai umumnya memiliki fungsi praktis, portabel, dan dilengkapi dengan aplikasi atau sistem yang mendukung komunikasi, hiburan, serta akses informasi.

Contoh gawai yang sering digunakan antara lain smartphone, tablet, laptop, dan perangkat digital lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, gadget berperan penting dalam membantu berbagai kegiatan, seperti berkomunikasi, belajar, bekerja, hingga hiburan. Dalam konteks perkembangan anak, penggunaan gawai perlu diperhatikan karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Penggunaan yang bijak dan terkontrol dapat membantu proses belajar, namun penggunaan berlebihan tanpa pengawasan dapat menghambat perkembangan sosial dan bahasa, termasuk berisiko terhadap keterlambatan bicara (*speech delay*).

2. Normalnya main gawai dalam sehari

Tabel 2.1 Durasi normal penggunaan gawai per hari

Kelompok usia	Rekomendasi durasi maksimal	Keterangan
0-18/24 Bulan	0 Jam	Kecuali untuk video chatting singkat dengan keluarga (Novianti & Garzia, 2020; Nuraini & Wardhani, 2023)
2-5 Tahun	Maksimal 1 Jam	Harus konten berkualitas tinggi dan didampingi orang tua (Hidayat et al., 2021; Nuraini & Wardhani, 2023).
6-18 Tahun	Maksimal 2 Jam	Penggunaan diluar kebutuhan sekolah/akademis (Hidayat et al., 2021;Pratiwi & Wiwin, 2020)

Kelompok usia	Rekomendasi durasi maksimal	Keterangan
Dewasa	Bervariasi	Penggunaan di atas 2 jam untuk hiburan mulai dikatkan dengan resiko kesehatan (Ratnayani et al., 2022).

E. Cara Mengukur Kemampuan Bicara dan Bahasa

Mengukur atau menilai keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak melibatkan beberapa tahapan, mulai dari skrining awal hingga diagnosis mendalam oleh tenaga profesional. Berikut adalah beberapa cara dan instrumen yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa anak:

1. Instrumen Skrining Awal

Skrining dilakukan untuk mendeteksi adanya risiko keterlambatan sejak dini. Beberapa alat yang sering digunakan meliputi:

- a. KPSP: Di Indonesia, KPSP merupakan instrumen standar yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk menilai berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan bahasa (Safitri, 2017).
- b. CSBS DP: Instrumen ini valid untuk menskrining keterlambatan bahasa pada anak usia 6–24 bulan dengan mengukur perilaku komunikasi dan simbolik (Supit et al., 2023).
- c. PLS-4: Digunakan untuk anak usia 48–59 bulan guna mengukur pemahaman auditori dan kemampuan komunikasi ekspresif (Sidarta et al., 2008).
- d. CDI: Digunakan untuk menilai jumlah kata dan gestur pada anak usia 18 hingga 24 bulan (Park & Chang, 2025).
- e. Denver II

Digunakan untuk skrining perkembangan anak usia 0-6 tahun dengan menilai empat domain perkembangan, yaitu, personal-sosial, motoric halus-adaptif, bahasa, dan motoric kasar. Pda domain bahasa Denver II mengukur kemampuan reseptif anak untung mendeteksi adanya resiko keterlambatan bicra dan bahasa.

2. Indikator Kemampuan bicara dan bahasa Berdasarkan Usia

- a. Secara klinis, keterlambatan bicara dapat diukur dengan membandingkan kemampuan aktual anak dengan usia kronologisnya:
- b. Kuantitas Kata: Pada usia 5 tahun anak yang memiliki perbendaharaan kata kurang dari 50 kata atau kesulitan menggabungkan kata dapat dikategorikan berisiko speech delay (Park & Chang, 2025).
- c. Rasio Perkembangan: Salah satu metode penghitungan adalah membagi usia kemampuan bicara dengan usia kronologis. Misalnya, jika anak usia 24 bulan memiliki kemampuan setara anak 18 bulan, maka skornya adalah $18/24$ (75%), yang signifikan (Volgina et al., 2021).
- d. Kemampuan Reseptif dan Ekspresif: Pengukuran dilakukan dengan melihat apakah anak mampu mengikuti perintah verbal dua tahap sekaligus (reseptif) dan mampu menyatakan keinginan dengan kalimat sederhana atau menceritakan pengalaman (ekspresif) (Kurniawan & Qomariyah, 2023; Ningsih et al., 2023)

3. Observasi dan Standar Penilaian

Di lembaga PAUD atau taman kanak-kanak, guru sering menggunakan pedoman observasi berdasarkan STPPA (Tingkat pencapaian perkembangan anak) (Ningsih et al., 2023). Penilaian biasanya dikategorikan menjadi empat tingkatan:

- a. BB (Belum Berkembang): Anak belum mampu menunjukkan tanda-tanda kemampuan sesuai indikator.
- b. MB (Mulai Berkembang): Anak mulai menunjukkan kemampuan tetapi masih perlu bimbingan.
- c. BSH (Berkembang Sesuai Harapan): Anak sudah mampu melakukan secara mandiri dan konsisten.
- d. BSB (Berkembang Sangat Baik): Anak mampu melakukan melebihi indikator atau membantu teman lainnya (Ningsih et al., 2023).

4. Pemeriksaan Penunjang

Selain penilaian bahasa, dokter biasanya melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk mencari penyebab dasar keterlambatan, yang meliputi:

- a. Pemeriksaan Otologis dan Audiometris: Untuk memastikan tidak ada gangguan pendengaran yang menghambat anak belajar bicara (Salsabila et al., 2023).
- b. Pemeriksaan Neurologis: Menilai perkembangan mental, saraf, dan kognitif untuk memastikan tidak ada gangguan perkembangan saraf lainnya (Dhamayanti & Herlina, 2016; Salsabila et al., 2023).

F. Denver II

Developmental Screening Test II (DDST II) atau yang lebih dikenal dengan Denver II merupakan instrumen skrining yang paling banyak digunakan untuk memantau perkembangan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Metode ini dikembangkan untuk membantu tenaga kesehatan dan peneliti dalam mendeteksi adanya potensi keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) pada anak yang tampak sehat secara fisik. Denver II bukanlah tes IQ atau pemeriksaan diagnostik, melainkan alat skrining untuk menentukan apakah perkembangan anak berada dalam rentang normal sesuai usianya. Dalam melakukan analisis terhadap perkembangan anak, Denver II membagi penilaian ke dalam empat sektor utama yang saling berkaitan:

1. Personal Sosial (*Personal Social*): Menilai kemampuan mandiri anak, sosialisasi, dan interaksi dengan lingkungan.
2. Bahasa (*Language*): Menilai kemampuan pendengaran, pemahaman instruksi, serta kemampuan berbicara (komunikasi verbal). Sektor ini merupakan fokus utama dalam penelitian analisis penggunaan gawai, mengingat paparan layar yang berlebihan sering kali berkorelasi dengan keterlambatan bicara.

G. Hubungan Peran Orang Tua Dan Gawai Terhadap Kemampuan Bicara Dan Bahasa

Pemerolehan bahasa sangat khususnya menarik untuk dikaji, pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh empat faktor, yakni orang tua, lingkungan, teman sebaya, dan kegiatan komunikasi (Hastuti, 1996).

Orang tua memiliki pengaruh penting dalam pemerolehan bahasa anak. Oleh karena itu, kalau orang tua menginginkan mereka anak memperoleh dan menggunakan bahasa yang baik, hendaknya para orang tua memberikan contoh dan sikap yang baik ketika sedang dan akan menggunakan bahasa di depan anak-anak mereka. Anak-anak pasti akan meniru contoh kata-kata yang didengar kemudian mereka serap, baik dari orang tua maupun faktor lainnya seperti yang disebutkan tadi.

Pertumbuhan dan perkembangan anak sampai pada anak tersebut berinteraksi dengan orang lain, pertama pada lingkungan sekolah, secara khusus ialah lingkungan di rumah, yaitu interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga yang lainnya. Pada umur 4 tahun, anak biasanya sudah bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara berbicara. Orang tua yang tidak terlalu berperan yaitu tidak memperhatikan tumbuh kembang, pasti akan merasa kebingungan ketika mendengar anaknya berbicara

